

TEORI PERCAKAPAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN ILMU KOMUNIKASI

Wardana
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Email: Wardana4004253012@uinsu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji teori percakapan dalam perspektif Islam dan ilmu komunikasi modern guna membangun kerangka komunikasi yang komprehensif. Percakapan dipahami sebagai bentuk interaksi yang tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga simbolik, sosial, dan spiritual. Dalam perspektif Islam, komunikasi berlandaskan prinsip qaulan meliputi qaulan sadida, baligha, layyina, ma'rufa, dan karima serta konsep syura yang menekankan kejujuran, kelembutan, musyawarah, dan tanggung jawab moral dalam praktik komunikasi. Sementara itu, teori percakapan modern dianalisis melalui paradigma positivistik, interpretif, dan kritis, dengan fokus pada Conversation Analysis dan Conversation Theory yang menyoroti struktur interaksi, pergiliran bicara, serta proses pembentukan makna bersama. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan menelaah buku, artikel jurnal, tesis, dan dokumen ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan adanya keselarasan antara etika komunikasi Islam dan mekanisme percakapan modern, seperti pendengaran aktif, pengelolaan giliran bicara, dan perbaikan ujaran. Integrasi kedua perspektif ini memperkaya analisis komunikasi serta menawarkan kerangka percakapan yang lebih adil, secara sosial maupun spiritual.

Kata kunci: Teori Percakapan, Komunikasi Islam, Etika Komunikasi, komunikasi Modern

Abstract

This study aims to examine conversation theory from the perspectives of Islam and modern communication studies in order to construct a comprehensive, ethical, and transformative communication framework. Conversation is understood as a form of interaction that is not merely linguistic, but also symbolic, social, and spiritual in nature. From an Islamic perspective, communication is grounded in the principles of qaulan including qaulan sadida, baligha, layyina, ma'rufa, and karima as well as the concept of shura, which emphasizes honesty, gentleness, deliberation, and moral responsibility in communicative practices. Meanwhile, modern conversation theories are analyzed through positivistic, interpretive, and critical paradigms, with particular attention to Conversation Analysis and Conversation Theory, which highlight interactional structures, turn-taking mechanisms, and the construction of shared meaning. This study employs a library research method by examining books, scholarly journals, theses, and other relevant academic documents. The findings indicate a strong alignment between Islamic communication ethics and modern conversational mechanisms, such as active listening, orderly turn-taking, and repair practices. The integration of these two perspectives enriches communication analysis and offers a conversational framework that is more just, humane, and meaningful both socially and spiritual.

Keywords: Conversation Theory, Islamic Communication, Communication Ethics, Modern Communication.

A. Pendahuluan

Percakapan merupakan salah satu bentuk interaksi yang paling fundamental dalam kehidupan manusia. Dalam kajian komunikasi, percakapan tidak dipahami sekadar sebagai pertukaran ujaran, tetapi sebagai proses simbolik yang memungkinkan individu membangun makna bersama serta mengoordinasikan tindakan sosial.¹

Setiap percakapan membawa lapisan struktur linguistik, relasi sosial, konteks budaya, serta negosiasi identitas yang menjadikannya kompleks dan multidimensional. Konsepsi ini menegaskan bahwa memahami percakapan memerlukan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan perspektif sosiologi, linguistik, psikologi, dan ilmu komunikasi.²

Dalam perspektif Islam, komunikasi tidak dipahami semata-mata sebagai fenomena sosial, melainkan sebagai aktivitas yang membawa implikasi spiritual. Al-Qur'an sebagai sumber hukum utama ajaran Islam memberikan pedoman komprehensif mengenai praktik keagamaan, termasuk prinsip-prinsip dasar komunikasi yang efektif.³

Konsep *al-qaul* dalam Al-Qur'an memposisikan bentuk komunikasi verbal dengan nilai-nilai etika, moral, serta keindahan dalam penyampaian pesan. Para mufasir dan sarjana komunikasi Islam mengidentifikasi bentuk-bentuk *qaulan* seperti *qaulan sadidan*, *qaulan balighan*, *qaulan maysuran*, *qaulan layyin*, *qaulan ma'rufa*, dan *qaulan karima*, yang menunjukkan adanya kerangka komunikasi ideal dalam Islam.⁴ Al-Quran menempatkan komunikasi sebagai metode utama dalam penyampaian pesan Ilahi.

¹ Littlejohn, S., & Foss, . *Theories of Human Communication* (10th ed.). Illinois: Waveland Press. 2009

² Goffman, E. *Forms of Talk*. Philadelphia: (University of Pennsylvania Press. 1981)

³ Anisa, Nur, I.S, dkk. *Etika Komunikasi Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Komunikasi di Zaman Modern*. Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Vol. 4.No. 2.Juli-Desember 2024. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsq/article/view/23981>

⁴ Jalaluddin Rakhmat. *Islam Aktual: Refleksi Seorang Cendekiawan Muslim*. (Bandung: Mizan 1994). 76-87

Komunikasi antara para nabi dan umatnya menjadi bukti bahwa Islam mendorong proses komunikasi yang rasional, terbuka, dan beradab.⁵ Prinsip-prinsip komunikasi yang Islami tidak hanya menekankan substansi pesan, tetapi juga menekankan etika komunikasi. Prinsip seperti *husn al-qasd* (niat yang baik), *al-'ilm* (berbasis pengetahuan), *iltizam al-qaul al-hasan* (komitmen terhadap perkataan baik), serta *al-lin wa al-rifq* (kelembutan dan kerendahan hati) merupakan asas dialog yang ditegaskan dalam teks-teks suci.⁶

Dalam studi komunikasi modern, percakapan dianalisis melalui berbagai paradigma. Paradigma positivistik yang diwakili oleh *Conversation Analysis* (CA) yang mengkaji struktur interaksi melalui rekaman dan transkripsi mendetail untuk mengidentifikasi pola-pola universal dalam percakapan.⁷ Pendekatan ini memandang percakapan sebagai sistem teratur yang diatur oleh mekanisme seperti *turn-taking*, *adjacency pairs*, *repair*, dan *sequence organization*.

Sementara itu, paradigma interpretif memfokuskan pada makna yang dikonstruksi secara subjektif oleh peserta percakapan. *Gordon Pask* melalui *Conversation Theory* menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui dialog yang memungkinkan terciptanya kesadaran bersama atau *shared understanding*.⁸ Paradigma kritis menambahkan dimensi lain dengan menyoroti bagaimana percakapan dapat mereproduksi atau menantang struktur kekuasaan dalam masyarakat.⁹

Meskipun teori-teori komunikasi modern berhasil mengungkap struktur dan dinamika percakapan secara ilmiah, sebagian besar teori tersebut kurang memberi ruang bagi aspek etis dan spiritual dalam komunikasi. Sebaliknya, tradisi Islam sangat menekankan norma moral, namun kurang mengembangkan analisis sistematis mengenai praktik percakapan dalam konteks empiris.¹⁰

⁵ Shihab, M. Q. *Wawasan Al-Qur'an*. (Bandung: Mizan. 2002), 318–323.

⁶ Al-Ghazali, A. H. *Ihya' Ulumuddin*. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. 2005), 54–60.

⁷ Heritage, J. *Garfinkel and Ethnomethodology*. (Cambridge: Polity Press. 1984)

⁸ Pask, G. *Conversation, Cognition, and Learning*. (New York: Elsevier. 1975)

⁹ Habermas, J. *The Theory of Communicative Action*. (Boston: Beacon Press. 1984)

¹⁰ Nasr, S. H. *Islamic Cosmological Doctrines* (London: Thorsons. 1993).

Penelitian berjudul *Teori Komunikasi dalam Perspektif Komunikasi Islam* yang ditulis oleh Farida¹¹ mengemukakan bahwa komunikasi dalam prinsip *qaulan* yang bersumber dari Al-Qur'an, antara lain *qaulan sadidan* (perkataan yang benar dan tegas), *qaulan balighan* (perkataan yang efektif dan membekas), *qaulan ma'rufan* dan *kariman* (perkataan yang baik dan mulia), *qaulan layyinan* (perkataan yang lemah lembut), *qaulan maysuran* (perkataan yang pantas), *qaulan tsaqilan* (perkataan yang berbobot), *qaulan 'azhiman* (perkataan yang agung), serta *absanu qaulan* (perkataan yang paling baik).

Temuan ini memperlihatkan bahwa komunikasi Islam memiliki etis yang kuat dalam mengarahkan perilaku tutur umat Islam. Meskipun demikian, kajian tersebut lebih menitikberatkan pada etika komunikasi, dan belum secara khusus mengelaborasi percakapan sebagai praktik komunikasi dalam teori percakapan ilmu komunikasi modern.

Penelitian yang dikemukakan oleh Taufik Wal Hidayat¹² dalam jurnal berjudul "*Analisis Percakapan Komunikasi dalam Menentukan Keberhasilan Pesan*" hasil dari penelitiannya mengungkapkan bahwa dampak media sosial terhadap percakapan manusia. Media daring memungkinkan komunikasi lintas ruang dan waktu tanpa batas, membuka peluang bagi partisipasi, berbagi informasi, serta membangun jejaring komunikasi secara online.

Sejauh penelusuran penulis, tulisan yang berupaya mengintegrasikan teori percakapan modern dengan perspektif Islam masih relatif terbatas. Oleh karena itu, Integrasi kedua pendekatan ini menjadi penting untuk membangun kerangka analisis percakapan yang lebih holistik. Pendekatan integratif memungkinkan dialog antara ketepatan analitis CA, kedalaman interpretatif *Conversation Theory*, kepekaan paradigma kritis terhadap relasi kuasa, dan fondasi etis-spiritual Islam.

¹¹Faridah ddk, *Teori Komunikasi dalam Perspektif Komunikasi Islam*. Jurnal Kajian Komunikasi dan PenyiaranIslam.Vol.5.No1,Tahun2023.<https://journal.uiad.ac.id/index.php/retorika/article/view/1753>

¹²Taufik Wal Hidayat, *Analisis Percakapan Komunikasi dalam Menentukan Keberhasilan Pesan*,(Journal SIMBOLIKA Vol.7No.2(2021).<https://ojs.uma.ac.id/index.php/simbolika/article/view/5632>

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka.¹³ Menurut M. Nazir, studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.¹⁴

Sumber-sumber kepustakaan dari buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber di internet, koran, majalah yang sesuai dengan kajian penulis. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber primer seperti buku teori-teori komunikasi, dan jurnal dengan judul teori komunikasi dalam perspektif komunikasi islam, etika komunikasi interpersonal dalam perspektif islam.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data (*data reduction*), dalam tahap ini peneliti melakukan pemilihan, dan pemusatan perhatian untuk penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh. Penyajian data (*data display*), mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data (*display data*) dalam bentuk teks naratif. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*), menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperoleh.

Untuk menganalisis data penelitian, penulis menggunakan analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) dengan pendekatan tematik komparatif. Teknik ini digunakan untuk menelaah konsep, makna, dan karakteristik pesan yang terdapat dalam komunikasi Islam, teori percakapan dalam ilmu komunikasi modern, serta literatur pendukung lainnya.

¹³ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011), 31.

¹⁴ M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2003), 27.

C. Pembahasan

Paradigma positivistik menempatkan komunikasi sebagai fenomena yang bersifat objektif sehingga dapat diamati, diverifikasi, dan dianalisis berdasarkan data empiris. Dalam kajian percakapan, pendekatan melalui *Conversation Analysis* (CA) yang dikembangkan oleh Sacks, Schegloff, dan Jefferson (1974)¹⁵. CA berpandangan bahwa percakapan merupakan suatu sistem sosial yang terorganisasi dan mengikuti seperangkat aturan yang stabil, sehingga perilaku tutur dapat diprediksi dan dipelajari secara ilmiah.

Asumsi dasar paradigma positivistik adalah bahwa realitas sosial bersifat tetap dan dapat dijelaskan melalui prosedur ilmiah yang sistematis; karena itu, penelitian diarahkan pada upaya mengidentifikasi keteraturan dalam struktur interaksi. CA berupaya mengungkap mekanisme yang memungkinkan percakapan berlangsung secara koheren melalui analisis detail terhadap rekaman audio maupun video.

Dalam kerangka ini, terdapat beberapa komponen utama yang menjadi fokus kajian. Pertama, *turn-taking*, yaitu aturan pergiliran bicara yang menentukan kapan partisipan memulai atau mengakhiri ujaran sehingga percakapan tidak dipenuhi tumpang tindih. Kedua, *adjacency pairs*, yaitu pasangan tindakan tutur seperti salam balasan salam atau pertanyaan jawaban yang secara sosial mengharuskan respons tertentu¹⁶.

Ketiga, *repair*, yakni mekanisme perbaikan atau koreksi ketika terjadi ketidaktepatan, kesalahan, atau gangguan dalam produksi ujaran. Keempat, *sequence organization*, yaitu pengaturan urutan tindakan tutur yang mengatur bagaimana topik percakapan dibuka, dipertahankan, dan ditutup.

Keseluruhan komponen tersebut menegaskan bahwa CA memberi perhatian besar pada pola dan keteraturan universal dalam interaksi verbal. Pendekatan ini menyoroti struktur mikro percakapan sebagai dasar untuk memahami bagaimana

¹⁵Sacks, H., Schegloff, E., & Jefferson, G. *A simplest systematics for the organization of turn-taking for conversation*. (Language, 50(4) 1974), 696–735.

¹⁶ Schegloff, E. *Sequence Organization in Interaction*. (Cambridge University Press. 2007), 3-7.

partisipan secara bersama-sama menghasilkan percakapan yang teratur dan dapat diprediksi.

Paradigma Interpretif

Paradigma interpretif menekankan bahwa makna komunikasi dibentuk melalui pengalaman subjektif dan interaksi sosial. Realitas sosial dianggap sebagai konstruksi bersama yang lahir melalui bahasa¹⁷. Dalam konteks ini, *Conversation Theory* (CT) yang diperkenalkan *Gordon Pask* menjadi salah satu representasi penting.

Pask berpendapat bahwa pembelajaran dan pengetahuan dibangun melalui percakapan yang memungkinkan dua partisipan membentuk kesadaran bersama (*shared understanding*). Percakapan berlangsung dalam beberapa level bahasa, mulai dari bahasa natural hingga metalanguage. CT menempatkan dialog dan feedback sebagai komponen esensial dalam membangun pemahaman. Perspektif ini mengakui subjektivitas peneliti dan memandangnya sebagai elemen yang memperkaya pemaknaan, bukan sebagai bias yang harus dihilangkan.

Paradigma Kritis

Paradigma kritis berfokus pada bagaimana komunikasi terkait dengan relasi kuasa, ideologi, dan ketidakadilan sosial. Berdasarkan pemikiran Habermas¹⁸, komunikasi dapat berfungsi sebagai arena dominasi maupun ruang emansipasi. Dalam analisis percakapan, paradigma ini menelaah bagaimana struktur sosial dan ideologi termanifestasi dalam pilihan bahasa, gaya interaksi, maupun aturan percakapan.

Pendekatan kritis menekankan tujuan transformasi sosial, bukan sekadar pemahaman deskriptif. Oleh karena itu, percakapan dipandang bukan hanya sebagai interaksi linguistik, melainkan sebagai praktik sosial yang dapat memperkuat atau menantang struktur kekuasaan.

Etika Komunikasi dalam Al-qur'an dan Hadis

¹⁷ Littlejohn, S., & Foss, K. *Theories of Human Communication* (10th ed.). Illinois: Waveland Press. (2009).

¹⁸ Habermas, J. . *The Theory of Communicative Action*. (Boston: Beacon Press. 1984)

Al-Qur'an menawarkan kerangka etika komunikasi yang komprehensif melalui konsep berbagai bentuk *qaulan*, yaitu kategori ujaran yang mengarahkan bagaimana seorang Muslim berbicara sesuai konteks dan kebutuhan audiens. Para ulama seperti Al-Maraghi dan Quraish Shihab menjelaskan bahwa *qaulan* tidak hanya mengatur isi pesan, tetapi juga gaya, niat, dan tujuan komunikasi.

Beberapa bentuk *qaulan* yang sering disebut antara lain "*qaulan baligha*" perkataan yang efektif dan menyentuh hati (QS. An-Nisa', 4:63); "*qaulan sadida*" ucapan yang benar dan lurus (QS. Al-Ahzab, 33:70); dan "*qaulan absana*" perkataan terbaik yang mencegah konflik (QS. Al-Isra', 17:53). Prinsip kejujuran (*as-sidq*) juga menjadi fondasi utama komunikasi etis dalam Islam (Al-Qaradawi, 1998). Selain itu, QS. Thaha (20:44) memerintahkan "*qaulan layyina*", yakni perkataan lembut dan penuh empati, bahkan dalam situasi yang keras.

Hadis Nabi SAW, seperti "Berkatalah baik atau diam" (HR. Bukhari & Muslim), menegaskan tanggung jawab moral dalam berkomunikasi. Nabi juga dikenal sebagai pendengar aktif yang tidak memotong pembicaraan, selaras dengan konsep *turn-taking* dalam *Conversation Analysis*. Dengan demikian, etika komunikasi Islam bukan hanya normatif, tetapi juga terlihat nyata melalui teladan Nabi dalam praktik sehari-hari.

- **Prinsip berkata baik (*message filtering*)**

Hadis riwayat Bukhari dan Muslim yang berbunyi, "*Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam,*" menegaskan pentingnya seleksi ujaran sebelum disampaikan. Ajaran ini mengandung prinsip *message filtering*, yaitu kemampuan menilai apakah suatu pesan membawa kebaikan atau justru perlu ditahan. Konsep tersebut sejalan dengan gagasan *communication ethics* dalam kajian modern yang menekankan kesadaran akan dampak sosial dari setiap tindakan komunikasi.¹⁹

- **Etika mendengarkan dan konsep *turn-taking***

¹⁹ Johannesen, R. *Ethics in Human Communication* (5th ed.). (Prospect Heights: Waveland Press. 2002)

Etika mendengarkan juga menempati posisi penting dalam komunikasi Islam. Para sahabat menggambarkan Nabi sebagai pendengar aktif yang tidak memotong pembicaraan, memberikan perhatian penuh, serta memalingkan tubuh dan pandangannya ke arah lawan bicara. Beliau merespons secara proporsional sesuai konteks, tanpa mendominasi percakapan.

Dalam perspektif *Conversation Analysis*, praktik ini sejalan dengan prinsip *turn-taking* yang dirumuskan Sacks, Schegloff, dan Jefferson, yakni aturan pergantian giliran bicara yang tertib dan saling menghormati. Dengan demikian, Nabi secara alamiah telah menerapkan etika transisi giliran bicara jauh sebelum kerangka linguistik-interaksional modern diformulasikan.

Konsep Musyawarah (Syura)

Musyawarah atau *syura* merupakan prinsip komunikasi utama dalam Islam. Al-Quran menegaskan bahwa syura adalah bagian dari proses pengambilan keputusan kolektif, baik dalam urusan sosial, politik, maupun hubungan antarindividu. Melalui QS. Ali Imran (3:159), Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk melibatkan para sahabat dalam musyawarah, sekaligus menekankan tiga etika percakapan: kelembutan (*linna*), sikap memaafkan untuk meredakan ketegangan, serta partisipasi seluruh pihak terkait.

Secara bahasa, kata *syura* berasal dari akar sy-w-r yang bermakna saling bertukar pendapat, meminta masukan, dan menyampaikan informasi²⁰. Derivasi kata seperti musyawarah atau musytasyir menunjukkan bahwa syura merupakan proses dialog timbal balik, bukan komunikasi satu arah. Interaksi ini berlangsung dalam bentuk pertukaran gagasan secara berulang, menyerupai struktur dialog multi-giliran dalam teori percakapan modern yang menekankan kesinambungan dialog dan penyelarasan makna antarpartisipan.

Syura juga berkaitan erat dengan *Conversation Theory* yang dikembangkan Gordon Pask, dalam teori tersebut, pengetahuan terbentuk melalui dialog berkelanjutan yang melibatkan klarifikasi ide, negosiasi makna, dan pembentukan

²⁰ Ibn Manzur, M. *Lisan al-Arab*. (Beirut: Dar Sadir. 1994), 434-437.

pemahaman bersama. Pola ini tercermin dalam syura, di mana peserta menyampaikan gagasan, menerima tanggapan, kemudian bersama-sama menyusun konsepsi bersama (*shared understanding*) sebagai dasar keputusan kolektif. Dengan demikian, syura dapat dipandang sebagai bentuk penerapan epistemologi percakapan dalam tradisi Islam.

D. Diskusi

Penelitian ini menegaskan bahwa percakapan tidak dapat dipahami secara utuh apabila hanya didekati dari satu paradigma keilmuan. Teori percakapan modern baik dalam paradigma positivistik, interpretif, maupun kritis dapat memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan struktur, proses pembentukan makna, serta relasi kuasa yang menyertai praktik komunikasi. Namun, pendekatan tersebut pada dasarnya lebih menekankan dimensi teknis, kognitif, dan sosial, sementara dimensi etis dan spiritual sering kali berada di luar jangkauan analisis utama.

Prinsip komunikasi Islam hadir sebagai kerangka yang melengkapi kekosongan tersebut. Konsep qaulan, etika berkata baik atau diam, adab mendengarkan, serta prinsip musyawarah (syura) menunjukkan bahwa Islam memandang percakapan bukan sekadar alat pertukaran informasi, melainkan sebagai amanah moral dan sarana pembentukan tatanan sosial yang berkeadilan. Dengan demikian, komunikasi diposisikan sebagai praktik yang tidak hanya bertujuan mencapai efektivitas atau kesepahaman, tetapi juga menjaga martabat manusia dan tanggung jawab spiritual di hadapan Allah SWT.

Hasil penelitian ini menjadi integrasi antara teori percakapan modern dan prinsip komunikasi Islam membuka peluang lahirnya kerangka lebih komprehensif. Percakapan dapat dipahami secara terstruktur, sekaligus ruang aktualisasi nilai-nilai etika dan spiritual. Pendekatan integratif ini memungkinkan pengembangan kajian komunikasi yang tidak terjebak pada dikotomi antara objektivitas ilmiah dan normativitas agama, melainkan memadukan keduanya secara dialogis.

E. Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa percakapan tidak dapat dipahami secara utuh apabila hanya didekati dari satu paradigma keilmuan. Teori percakapan modern baik

dalam paradigma positivistik, interpretif, maupun kritis dapat memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan struktur, proses pembentukan makna, serta relasi kuasa yang menyertai praktik komunikasi. Namun, pendekatan tersebut pada dasarnya lebih menekankan dimensi teknis, kognitif, dan sosial, sementara dimensi etis dan spiritual sering kali berada di luar jangkauan analisis utama.

Prinsip komunikasi Islam hadir sebagai kerangka yang melengkapi kekosongan tersebut. Konsep qaulan, etika berkata baik atau diam, adab mendengarkan, serta prinsip musyawarah (syura) menunjukkan bahwa Islam memandang percakapan bukan sekadar alat pertukaran informasi, melainkan sebagai amanah moral dan sarana pembentukan tatanan sosial yang berkeadilan. Dengan demikian, komunikasi diposisikan sebagai praktik yang tidak hanya bertujuan mencapai efektivitas atau kesepahaman, tetapi juga menjaga martabat manusia dan tanggung jawab spiritual di hadapan Allah SWT.

Hasil penelitian ini menjadi integrasi antara teori percakapan modern dan prinsip komunikasi Islam membuka peluang lahirnya kerangka lebih komprehensif. Percakapan dapat dipahami secara terstruktur, sekaligus ruang aktualisasi nilai-nilai etika dan spiritual. Pendekatan integratif ini memungkinkan pengembangan kajian komunikasi yang tidak terjebak pada dikotomi antara objektivitas ilmiah dan normativitas agama, melainkan memadukan keduanya secara dialogis.

F. Daftar Rujukan

- Al-Ghazali, A. H. *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. 2005
- Anisa, Nur, I.S, dkk. *Etika Komunikasi Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Komunikasi di Zaman Modern*. Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Vol. 4.No. 2. Juli-Desember 2024. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsq/article/view/23981>
- Faridah ddk, *Teori Komunikasi dalam Perspektif Komunikasi Islam*. Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam. Vol.5.No1,Tahun2023.<https://journal.uiad.ac.id/index.php/retorika/article/view/1753>
- Goffman, E. *Forms of Talk*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press. 1981
- Habermas, J. *The Theory of Communicative Action*. Boston: Beacon Press. 1984
- Heritage, J. *Garfinkel and Ethnomethodology*. Cambridge: Polity Press. 1984

- Ibn Manzur, M. *Lisan al-Arab*. Beirut: Dar Sadir. 1994
- Jalaluddin Rakhmat. *Islam Aktual: Refleksi Seorang Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan 1994
- Johannesen, R. *Ethics in Human Communication*. 5th ed.. Prospect Heights: Waveland Press. 2002
- Littlejohn, S., & Foss, . *Theories of Human Communication* th ed. Illinois: Waveland Press. 2009
- M. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 2003
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia, 2011
- Nasr, S. H. *Islamic Cosmological Doctrines* London: Thorsons. 1993
- Pask, G. *Conversation, Cognition, and Learning*. New York: Elsevier. 1975
- Sacks, H., Schegloff, E., & Jefferson, G. *A simplest systematics for the organization of turn-taking for conversation*. *Language*, 50,4 1974
- Schegloff, E. *Sequence Organization in Interaction*. Cambridge University Press. 2007
- Shihab, M. Q. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 2002
- Taufik Wal Hidayat, *Analisis Percakapan Komunikasi dalam Menentukan Keberhasilan Pesan*, (Journal SIMBOLIKA Vol.7No.2(2021). <https://ojs.uma.ac.id/index.php/simbolika/article/view/5632>